

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Dunia bisnis seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, cepat, dan kompetitif antar perusahaan di setiap tahunnya (Hutauruk *et al.*, 2021). Perkembangan tersebut memunculkannya suatu persaingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain untuk menarik minat investor. Perusahaan mulai meningkatkan nilai perusahaan dengan cara menggali ide inovatif untuk mampu memperkenalkan produk atau jasa mereka terhadap masyarakat luas agar penjualan meningkat sehingga dapat memperoleh keuntungan yang melimpah. Hal tersebut merupakan salah satu harapan perusahaan agar dapat bersaing pada bidang bisnis masing-masing untuk menjalankan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Sudaryo *et al.*, 2021).

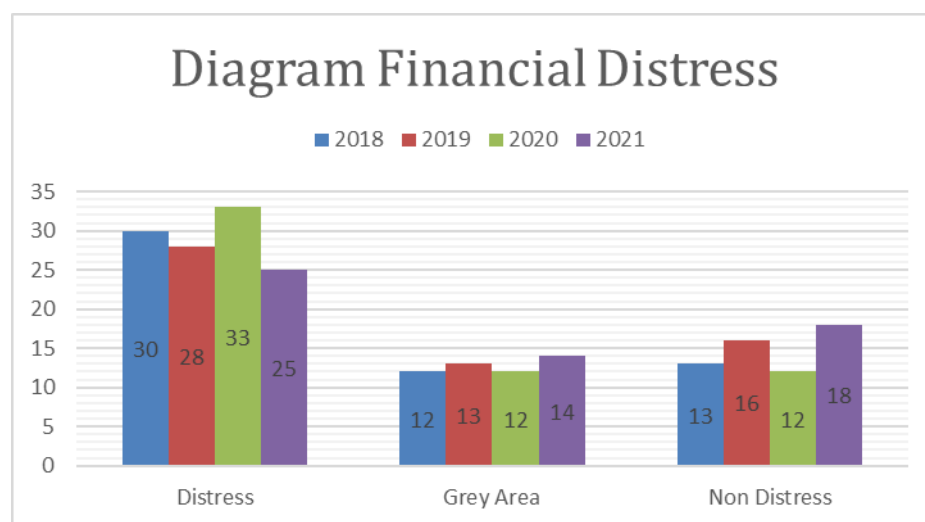
Setiap perusahaan memiliki tantangan persaingan yaitu perusahaan yang mengalami kerugian dalam melakukan kegiatan operasional dan tidak mampu membayarkan kewajibannya. Laporan keuangan tahunan menjadi buruk serta investor tidak tertarik dengan perusahaan tersebut sehingga tidak mampu bersaing di pasar penjualan. Selain itu, adanya pandemi Covid-19 yang menimbulkan guncangan terhadap industri pertambangan. Terjadinya penyebaran pandemi virus Covid-19 dimulai tahun 2020 diseluruh dunia yang menyebabkan perusahaan menghentikan kegiatan operasional usahanya sementara atau permanen. Maka dari itu, perusahaan perlu mengekspansi bisnis dengan cara memiliki manajemen perusahaan yang baik dalam menjalankan bisnis tersebut. Akan tetapi, jika memiliki manajemen perusahaan yang buruk maka akan terjadinya kesulitan

keuangan pada perusahaan tersebut. Dampak yang akan diterima perusahaan yaitu mengalami *financial distress* (Hutauruk *et al.*, 2021).

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan hingga tidak dapat membayar hutang jangka pendeknya (Fitria & Syahrenny, 2022). *Financial distress* yang berlangsung 3 tahun berturut-turut menyebabkan perusahaan bangkrut dan terdelisting dari Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut mencerminkan kondisi tidak dapat melunasi kewajiban dan gagal membayar hutang terhadap debitur karena dana digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Deteksi dini *financial distress* oleh perusahaan, diharapkan manajemen mampu mengambil keputusan yang terbaik guna keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Namun ada faktor lain yang mempengaruhi adanya *financial distress* yaitu faktor eksternal yang dapat disebabkan oleh kompetisi pasar, peraturan baru yang dapat menghambat pertumbuhan dan kegiatan operasional perusahaan, kondisi pasar yang sudah tidak menarik lagi, atau suatu hal yang tidak dapat dihindari.

Terdapat beberapa perusahaan pertambangan yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021 mengalami kesulitan keuangan karena indikasi kesehatan keuangan yang kurang baik. Perusahaan pertambangan yang terdelisting yaitu pada PT. Bara Jaya Internasional Tbk karena mengalami kerugian atau nilai profitabilitas perusahaan tersebut dinilai buruk dan perusahaan menerima opini *going concern* atau perusahaan tidak memiliki keberlangsungan usaha tersebut. Lalu PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk yang telah disuspensi sejak tahun 2016 dan telah terdelisting pada tahun 2020 saat terjadinya

penyebaran Virus Covid-19 alasannya yaitu perusahaan mengalami kerugian *financial* yang tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai (Rahmawati, 2020). Terakhir PT Cakra Mineral Tbk sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mengalami suspensi sehingga terdelisting pada 28 Agustus 2020 dikarenakan tidak kunjung membayar denda keterlambatan laporan keuangan dan prospek usaha dianggap buruk.



**Gambar 1.1. *Financial distress* pada perusahaan pertambangan tahun 2018 – 2021**

Berdasarkan penelitian analisis perusahaan yang diolah oleh peneliti dari tahun 2018-2021. Tahun 2018 ada 30 perusahaan yang terjadi adanya zona *distress*, 12 perusahaan zona abu-abu, dan 13 perusahaan dalam kondisi aman. Pada tahun 2019 terdapat 28 perseroan yang ada di zona *distress*, 13 perseroan dalam zona abu-abu, dan 16 perusahaan pada zona aman. Tahun 2020 memiliki jumlah tertinggi perusahaan yang mengalami zona *distress* dari ke-empat tahun yang peneliti kerjakan yaitu 33, 12 perseroan yang mengalami zona abu-abu, dan 12 perseoran pada zona aman. Terakhir tahun 2021, ada sebanyak 25 perusahaan

yang terjadi kondisi distress atau zona berbahaya, 14 perusahaan yang mengalami zona abu-abu, dan 18 perusahaan yang mengalami zona aman.

*Financial distress* yang berkepanjangan atau selama tiga tahun berturut-turut akan berpotensi perusahaan mengalami suspensi dari Bursa Efek Indonesia dan akan terdelisting sewaktu-waktu, hal ini akan menyebabkan kerugian terhadap investor. Sehingga peneliti tertarik meneliti terkait dengan *financial distress* untuk menghindari kerugian yang besar dan dapat mengevaluasi kembali kinerja keuangan perusahaan lewat laporan keuangan sebelum terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan, dalam melakukan penelian *financial distress* peneliti menggunakan variabel rasio keuangan dan *good corporate governance* diukur dengan *Altman Z-score* modifikasi yang di temukan oleh Altman dan temannya pada tahun 1995.

Rasio keuangan merupakan suatu alat analisa keuangan yang biasanya digunakan untuk melihat adakah *financial distress* dalam sebuah perusahaan saat menilai kinerja dari laporan keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan pada perusahaan mampu menunjukkan bahwa keadaan perusahaan selama satu periode berjalan menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Pada penelitian menggunakan rasio *return on equity*, *net profit margin*, *current ratio*, dan *debt to asset ratio* sebagai alat memprediksi adanya *financial distress*.

Variabel *return on equity* merupakan pengembalian keuntungan yang diperoleh berasal dari penggunaan modal perusahaan yang dimiliki perusahaan melalui investasi (Nurhamidah & Kosasih, 2021). Nilai *return on equity* yang tinggi maka risiko *financial distress* pada perusahaan rendah. Dari penjelasan

tersebut bahwa perusahaan telah menggunakan modal semaksimal mungkin untuk mendapatkan laba yang tinggi juga sehingga *financial distress* mungkin dapat terhindar dan menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan saat mengelola dana milik sendiri. Berdasarkan penelitian Nurhamidah & Kosasih (2021) dan Fitria & Syahrenny (2022), menyatakan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Muis (2020), Aliyana et al (2020), dan Hariansyah (2020) *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Variabel *net profit margin* merupakan laba bersih yang perusahaan terima dari aktivitas operasional usahanya (Yuliani & Anggaradana, 2021). Nilai *net profit margin* yang tinggi menandakan kinerja keuangan perusahaan baik, sehingga menurunkan potensi *financial distress* dikarenakan tingginya nilai tersebut berarti suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk memperoleh laba yang besar. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan Yuliani & Anggaradana (2021), Dahruji & Muslich (2022), dan Yosandra & Sembiring (2022) menjelaskan *net profit margin* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan terdapat penelitian Williem & Ugut (2022), Fitriainingsih & Novitasari (2021), dan Purwaningsih & Safitri (2022) yang berpendapat bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Variabel *current ratio* merupakan rasio yang digunakan sebagai pengukuran seberapa baik perusahaan mampu membayarkan kewajiban lancarnya yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang perusahaan miliki (Silanno & Loupatty, 2021). Jika rasio tersebut memiliki nilai yang tinggi maka

perusahaan mampu melunasi hutangnya sehingga perusahaan terhindar dari *financial distress*. Berdasarkan penelitian Izzah *et al.*, (2021), Setiawan & Fitria (2020) dan Pandegirot *et al.*, (2019) melaporkan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Oktariyani (2019), Adytia & Nursito (2021), dan Fitria & Syahrenny (2022) membuktikan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel *debt to asset ratio* merupakan rasio leverage yang digunakan dan dapat menunjukkan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang diperoleh dari hutang berguna untuk menghasilkan laba bagi perusahaan (Muis, 2020). Jika *debt to asset ratio* nilainya tinggi maka perusahaan dianggap tidak dapat mengelola hutang yang digunakan dengan baik untuk kelangsungan perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan di kalangan *shareholder*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* maka perusahaan akan semakin besar mengalami resiko *financial distress*. Berdasarkan penelitian Sitorus *et al.*, (2022), Ningsih & Wahyudi (2022), dan Septiani & Dana (2019) membuktikan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Jannah *et al.*, (2021), Pandegirot *et al.*, (2019), dan Fandy & Susilowati (2021) melaporkan *debt to asset ratio* berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*.

*Good corporate governance* merupakan suatu tata kelola perusahaan yang dibentuk untuk membuat peraturan guna pengelolaan perusahaan agar dapat mewujudkan aturan dengan pihak internal maupun eksternal secara transparan, adil, dan terstruktur (Feanie & Dillak, 2021). Penelitian ini menggunakan dua

variabel dari *good corporate governance* yaitu *komite audit* sebagai variabel independen dan *komisaris independen* sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tersebut diharapkan dapat memprediksi adanya *financial distress* di perusahaan sektor pertambangan.

Variabel *Komite audit* merupakan salah satu bagian dari dewan perusahaan yang dibentuk oleh komisaris untuk membantu sebagai pengawas kinerja laporan keuangan dan pelaksanaan internal audit pada perusahaan (Sa'diah & Utomo, 2021). Jumlah anggota komite audit yang cukup akan meningkatkan efektivitas kinerja keuangan perusahaan, karena banyaknya jumlah anggota dapat saling bertukar ide atau pendapat satu sama lain dalam menyelesaikan masalah kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan sehingga kemungkinan kecil akan mengalami *financial distress*. Berdasarkan penelitian Masak & Noviyanti (2019), Haq & Harto (2019), dan Sukawati & Wahidahwati (2020) melaporkan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Nurzahara & Pratomo (2021), Sa'diah & Utomo (2021), dan Damayanti & Kusumaningtias (2020) menyatakan bahwa *komite audit* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Komisaris independen dapat memperkuat hubungan antara *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*. Semakin banyak jumlah anggota dari komisaris independen pada suatu perusahaan, maka dapat mengoptimalkan pengawasan kemampuan manajemen perusahaan dalam melunasi hutang sehingga dapat menghindari *financial distress* yang akan berdampak pada perusahaan. Penelitian Rama (2022) melaporkan komisaris independen dapat memperkuat hubungan

antara likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan dari fenomena dan gap penelitian terdahulu, terdapat perbedaan pendapat yang tidak konsisten antara penelitian satu dengan penelitian lainnya, sehingga peneliti memberikan solusi dengan menggunakan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Variabel tersebut diharapkan dapat memperkuat variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Dari penjabaran di atas disimpulkan bahwa peneliti tertarik mengambil judul skripsi **“Pengaruh Rasio Keuangan dan *Good corporate governance* terhadap *Financial distress* Dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021.”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pada tahun penelitian banyak perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Selama 4 tahun terakhir terdapat 3 perusahaan sektor pertambangan yang terdelisting di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan indikator *altman z-score* terdapat 50% setiap tahunnya perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan rumusan masalah maka pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu:

1. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah *komite audit* berpengaruh terhadap *financial distress*?



6. Apakah *komisaris independen* dapat memoderasi *net profit margin* terhadap *financial distress*?
7. Apakah *komisaris independen* dapat memoderasi *current ratio* terhadap *financial distress*?

### **1.3. Tujuan Masalah**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *return on equity* terhadap *financial distress*
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress*.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *komite audit* terhadap *financial distress*.
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *komisaris independen* dapat memoderasi *net profit margin* terhadap *financial distress*.
7. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *komisaris independen* dapat memoderasi *current ratio* terhadap *financial distress*.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini mengkonfirmasi teori sinyal dengan variabel komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara *net profit margin* terhadap *financial distress*, namun penelitian ini tidak mengkonfirmasi variabel *return on equity*, *net profit margin*, *current ratio*, *debt to asset ratio*, komite audit, dan variabel komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara *current ratio* terhadap *financial distress* dikarenakan *return on equity* yang tinggi tidak menggunakan modal melainkan hutang, *net profit margin* yang tinggi menggunakan hutang sebagai biaya operasional sehingga dapat menyebabkan *financial distress*. karena *debt to asset ratio* yang tinggi mampu memaksimalkan penggunaan hutangnya untuk menghasilkan laba, banyaknya anggota komite audit belum dapat meminimalisir adanya *financial distress*, dan karena adanya fenomena Covid-19 memungkinkan data sampel pada beberapa perusahaan penelitian ini memiliki *current ratio* yang sangat rendah.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan untuk mempertimbangkan perusahaan saat mendeteksi dan mencegah adanya *Financial distress* bagi perusahaan pertambangan dengan memperhatikan beberapa faktor yang dipergunakan dalam menganalisisi adanya *financial distress*.

b. Bagi Investor

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan referensi dalam mengambil keputusan saat ingin berinvestasi, agar terhindar dari perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sehingga investor akan semakin kecil dalam menerima resiko kegagalan saat investasi.

c. Bagi Peneliti

Dapat digunakan untuk memperdalam ilmu pengetahuan Manajemen Keuangan serta dapat diimplementasikan teori yang didapatkan selama masa perkuliahan. Selain itu, juga dapat dijadikan referensi bahan penelitian yang dilakukan pada masa mendatang.

### **1.5. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian skripsi ini disusun setiap bab yang diuraikan dibawah ini yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Di dalam pendahuluan menjabarkan latar belakang permasalahan yang terjadi pada suatu perusahaan dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan, lalu rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah serta sistematika penelitian.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Di bab ini meliputi subab landasan teori, tinjauan pustaka penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan perumusan masalah.

### BAB III METODE PENELITIAN

Di bab ketiga mencakup tentang identifikasi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan data serta metode analisis penelitian.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam hasil dan pembahasan menjabarkan tentang deskripsi objek penelitian, analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

### BAB V PENUTUP

Di dalam penutupan mencakup tentang uraian kesimpulan dari penyajian hasil penelitian yang terdapat pada bab sebelumnya, lalu keterbatasan yang ada dalam penelitian, serta saran untuk penelitian di masa mendatang.